

LAILAH AL-QADR DALAM TAFSĪR AL-MIṢBĀH  
KARYAM. QURAIISH SHIHAB



Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

WASI PURWANTI  
NIM. 131642 1263

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2020/2021 M/ 1442 H


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama: WASI PURWANTI NIM: 1316421263 yang berjudul  
"Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab". Program  
Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah  
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.  
Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2020


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Ismail, M.Ag**  
NIP. 197206112005011002

  
**H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I**  
NIP. 19810311 2009011007

Mengetahui,  
A.n. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Ushuluddin

  
**Dr. Japarudin, S.Sos., M.Si**  
NIP. 198001232005011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: WASI PURWANTI NIM: 1316421263 yang berjudul  
"LAILAH AL-QADR DALAM TAFSIR AI-MISBAH KARYA M. QURAIISH  
SHIHAB". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang munaqasyah  
Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Januari 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, 20 Januari 2021

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19680219 1999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

**Dr. Ismail, M.Ag**  
NIP. 19720611 2005011002

Penguji I

**Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag**  
NIP. 19781106 2009121004

Sekretaris

**H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I**  
NIP. 19810311 2009011007

Penguji II

**H. Syukraini Ahmad, MA**  
NIP. 19780906 2009121002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "*Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2020

Saya yang menyatakan



WASI PURWANTI  
NIM: 1316421263

## ABSTRAK

Wasi Purwanti, NIM 1316421263. *“Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”*. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, Pembimbing I Dr. Ismail, M. Ag dan Pembimbing II H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I.

Lailah al-Qadr merupakan salah satu peristiwa yang diabadikan di dalam al-Quran, peristiwa yang akrab sekali dengan setiap muslim, peristiwa yang memunculkan beragam interpretasi sebagaimana telah di sebutkan dalam al-Qur’ān, sebagai satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Penelitian ini merupakan bahwa *Lailah al-Qadr* di kalangan masyarakat terdapat berbagai macam pertanyaan untuk mengetahui isi nilai makna kandungan Lailah al-Qadr yang terdapat pada kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Lailah al-Qadr* adalah malam kemuliaan penetapan, pengaturan dan sempit. penafsiran *Lailah al-Qadr* dari diturunkannya al-Qur’ān sekaligus dari *al-lauh al-mahfūz* ke langit kedua, dan diturunkannya berangsur-angsur dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw yang di bawah oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* dan dengan menggunakan metode *Tahfīfī* atau analisis atas data-data yang tersedia dengan memberikan gambaran *deskriptif* dan analisis.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Quraish Shihab menggunakan pendekatan bahasa dalam menegaskan bahwa *Lailah al-Qadr* masih ada sampai kiamat, namun ada juga pakar hadis yang menyatakan *“Innahā Rufi’at”* (sesungguhnya malam *al-Qadr* telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi). Quraish Shihab menggunakan hadis dalam menafsirkan Lailah al-Qadr yang terjadi pada pada bulan ramadhān, Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhān.

**Kata kunci :** *Lailah al-Qadr, Tafsir al-Misbah, Tahfīfī.*

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-Imrān: 3/139).

“HIDUP ADALAH PILIHAN DAN NASIB SESEORANG DITENTUKAN  
OLEH PILIHANNYA”

( WASI PURWANTI )

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku: Bapakku Wanhar dan Ibuku Nurnila Dewi yang selalu mendoakan yang terbaik untukku, memberikan semangat dan selalu menyayangi dan mencintaiku.
2. Kakak dan ayukku: Handi Jekson, S.H.I dan Sida Hertati, S.Pd.I yang sudah menjadi peran penting kedua setelah orang tua dalam segala hal selama masa pendidikanku.
3. Saudara-saudariku yang kusayangi: Handi Jekson, S.H.I, Netri Monisa, Aiz Zambril, Dan Selvi Emeli yang slalu menasehati memotivasi memberi semangat dan mendo'akan kesuksesanku.
4. Adikku Tersayang: Holil Mu'arif
5. Keponakanku tersayang: Uqy, Hanif, Hafiz, Rais, Keisya, Dika, Diska Dan Dira.
6. Sahabatku: Lina Nurhasah dan Ani Destriana
7. Sahabat-sahabat seperjuangan kelasku prodi IQT tercinta: (Rafika Hafiza, Walyamah, Wira Hadikusuma, Dedi Candra, Riza Wahyu Roffi, Feri Gunawan, Dan Zaenal Imam Muaziz).
8. Agama, Bangsa, Negara, Dan Almamaterku (IAIN BENGKULU).

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	-
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)



ط	Ṭa'	Ṭ	T (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	-
غ	Gain	G	-
ف	Fā.	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal Pendek

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftog dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:      كتب : Kataba                      يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكر : Zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	A	A
و	Kasrah	I	I

Contoh :      كيف : Kaifa                      حول : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ى <sup>ا</sup>	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas

ى	Kasrah dan Yā	ī	i dengan garis di atas
ى	Ḍamma dan Wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh: قال : Qāla  
رمى : Ramā

قيل: Qīla  
يقول: Yaqūlu

#### 4. Ta' Marbūṭah

Tranliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua :

a. Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa/hh/

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbanā      نَعْم - Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh :      الرَّجُل : al-Rajulu                      السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh :      الْقَلَم : al-Qalamu              الْجَلَال : al-Jalālu              الْبَدِيع : al-Badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:                    شَيْءٌ : Syai'un

أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تَأْخُذُونَ : Ta'khuzūna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il ( kata kerja ), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisanya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ لِلَّهِ لَٰهُوَ خَيْرُ الرَّٰزِقِينَ : Wa innallāha lahuwal khair ar-rāziqī atau

Wa innallāha lahuwa Khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ : Fa' aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa' aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak di kenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنَّ أوَّل بيت و ضع للناس : Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب : Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al- amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allāh Swt atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lailah Al-Qadr Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab.” Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad Saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

4. H. Syukraini Ahmad, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
6. H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat, saran dan arahan dengan penuh kesabaran
7. Dra. Agustini, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 3 Desember 2020

Penulis

Wasi purwanti  
Nim:1316421263



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	
A. Pengertian Dan Makna Lailah al-Qadr .....	15
B. Pandangan Para Ahli Tafsir Tentang Lailah Al-Qadr .....	16
C. Tanda-Tanda Turunya Lailah Al-Qadr .....	23
<b>BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSĪR     AL-MIṢBĀH.....</b>	
A. Biografi M. Quriash Shihab .....	26

1. Riwayat Hidup .....	26
2. Karya-Karya Intelektual .....	31
B. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Misbah .....	32
1. Sistematika Penulisan Dalam Kitab Tafsir al-Misbāh .....	34
2. Metode Penafsiran.....	35
3. Sumber Penafsiran.....	36
4. Corak Penafsiran .....	37
<b>BAB IV PENAFSIRAN LAILAH AL-QADR DALAM KITAB TAFSĪR AL-MISBĀH M. QURAIISH SHIHAB.....</b>	
A. Makna Lailah al-Qadr Menurut M. Quraish Shihab.....	41
B. Penafsiran Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Misbāh .....	44
C. Analisis.....	63
<b>BAB V Kesimpulan.....</b>	
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qu'rān diturunkan dengan bahasa Arab. Al-Qur'ān sebagai pegangan dasar selalu menjadi acuan dalam menghadapi suatu masalah, baik dalam masalah agama, budaya dalam berbagai seginya, ataupun masalah kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Al-Qu'rān adalah sumber utama dalam ajaran Islam dan pedoman bagi setiap muslim. Al-Qur'ān bukan sekedar memuat pertunjukan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>2</sup> Sejak semula al-Qur'ān sebagai kitab suci untuk menjadi petunjuk bukan hanya pada masyarakat ketika dimana ia diturunkan, tetapi juga masyarakat keseluruhan hingga akhir zaman yang dilaluinya dalam kehidupan umat Islam. Utamanya adalah sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, umat Islam meyakini (al-Qur'ān) adalah firman yang tidak mengandung kesalahan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Kasmantoni, *Tesis : "Kalam" dalam Tafsir Al-Miṣbāh M. Quraish Shihab Studi Analisis Semantik*, ttp, 2008. hal. 1.

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qu'rān Membangun Tradisi Kesalahan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003). hal. 3.

<sup>3</sup> Kasmantoni, *Tesis : "Kalam"...*, hal. 4.

Penempatan surat dalam al-Qur'ān dilakukan langsung atas perintah allāh swt dan dari peraturannya ditemukan keserasian yang mengagumkan. Kalau dalam surat Iqra Nabi saw diperintahkan untuk membaca, dan yang dibaca itu antara lain adalah al-Qur'ān, maka wajib jika surat sesudahnya yakni surat al-Qadr ini berbicara tentang turunnya al-Qur'ān, dan kemuliaan malam yang terpilih sebagai malam *Nuzulul al-Qur'ān* yakni pada bulan Ramadhān. Bulan Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan, salah satu satunya adalah *Lailah al-Qadr*.<sup>4</sup>

*Lailah al-Qadr* terjadi pada waktu tertentu dan itu hanya terjadi sekali, karena permulaan sesuatu tidak mungkin terjadi berulang-ulang kali. Yang pasti ini harus diimani setiap muslim berdasarkan pernyataan al-Qur'ān, bahwa ada suatu malam yang bernama *Lailah al-Qadr* yang terjadi pada bulan ramadhān. (QS.Al-Qadr/97:1-5).<sup>5</sup> Ramadhān merupakan bulan istimewa karena di dalamnya terdapat malam *Lailah al-Qadr*. Malam *Lailah al-Qadr* adalah malam di mana Allāh menurunkan al-Qur'ān. Tentu saja malam di mana al-Qur'ān turun, adalah malam yang paling istimewa bagi umat muslim. Maka dari itu, banyak umat muslim yang mendambakannya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi *Lailah al-Qadr*, dan bahwa malam tersebut menjadi mulia bukan saja karena al-Qur'ān turun

---

<sup>4</sup> M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur'ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hal. 374.

<sup>5</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1994). hal. 311.

ketika itu, tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan, yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunya al-Qur'ān.<sup>6</sup>

Setelah ayat menjelaskan bahwa al-Qur'ān turun pada malam *Lailah al-Qadr* ada empat pendapat para ulama tentang makna *Lailah al-Qadr* pada ayat di atas. *Pertama*, penetapan. Malam *Lailah al-Qadr* adalah malam penetapan Allāh atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. *Kedua*, Pengaturan. Yakni pada malam turunya al-Qur'ān, Allāh swt mengatur *khittah* atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad saw guna mengajak manusia kepada kebajikan. *Ketiga*, kemuliaan. Ini berarti, bahwa sesungguhnya Allāh telah menurunkan al-Qur'ān pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karna kemuliaan al-Qur'ān sebagaimana Nabi-Nya Muhammad saw mendapat kemuliaan al-Qur'ān dengan wahyu yang beliau terima. Ada juga yang memahami kemuliaan tersebut dalam kaitannya dengan ibadah, dalam arti bahwa ibadah pada malam tersebut mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan ganjaran tersendiri, berbeda dengan malam malam lain. *Keempat*, sempit. Yakni pada malam turunya al-Qur'ān, malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.<sup>7</sup>

Dari al-Qur'an kita menemukan penjelasan bahwa wahyu-wahyu Allāh itu diturunkan pada *Lailah al-Qadr*, tetapi karena umat sepakat mempercayai bahwa al-Qur'an telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu

---

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 15 Vol. hal. 425.

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasian Al-Qur'ān...*, hal. 426-427.

setelah wafat Nabi Muhammad saw maka atas dasar logika itu, ada yang berpendapat bahwa malam mulia itu sudah tidak akan hadir lagi. Kemudian yang diperoleh oleh malam tersebut adalah karena ia terpilih menjadi waktu turunya al-Qur'an. Pakar hadis, Ibnu Hajar, menyebutkan satu riwayat dari penganut paham diatas yang menyatakan bahwa Nabi Saw.pernah bersabda bahwa malam *Lailah al-Qadr* sudah tidak akan datang lagi.<sup>8</sup>

Pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama dengan berpegang pada teks ayat al-Qur'an serta sekian banyak teks hadis yang menunjukkan bahwa *Lailah al-Qadr* terjadi pada setiap bulan Ramadhān. Bahkan Rasul saw. Menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa penyambut malam mulia itu secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh hari Ramadhān.<sup>9</sup> Maka dengan ayat tersebut teranglah bahwa yang dimaksud dengan kelebihan malam qadr itu ialah ganda pahala amal ibadah pada malam itu lebih dari 29.500 ganda sebab ayat menerangkan bahwa orang yang beramal ibadah pada satu malam itu akan mendapat ganjaran lebih banyak dari pada beramal ibadah seribu bulan.<sup>10</sup>

Hamka mengatakan, *Lailah al-Qadr* adalah malam kemuliaan, karena setengah dari arti qadar itu ialah kemuliaan. Bisa juga diartikan *Lailah al-Qadr* sebagai malam penentuan, karena pada waktu itulah mulai di tentukan atau langkah yang akan ditempuh Rasul di dalam memberi petunjuk bagi

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996 ), hal. 540.

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 313-314.

<sup>10</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1994), hal.244.

umat manusia. Menurut Hamka jika *Lailah al-Qadr* diartikan sebagai kemuliaan, maka mulai pada malam itulah kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi Saw karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira<sup>11</sup>

Inilah yang dimaksud dengan kelebihan malam itu dari malam-malam yang lain, selain dari ibadah adalah baik pula dijadikan waktu untuk berdoa, meminta kepada Allāh tentang sesuatu yang kita inginkan. Karna malam itu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya al-Qur’ān. Kebaikan dan kemuliaan yang dihadirkan oleh *Lailah al-Qadr* tidak mungkin akan diraih kecuali orang-orang tertentu saja. Malam tersebut terjadi pada bulan Ramadhān, itu sebabnya bulan Ramadhān menjadi kehadirannya, karena bulan ini adalah bulan penyucian jiwa, dan ia diduga oleh Rasul datang pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhān.<sup>12</sup>

Ibadah-ibadah yang dilakukannya secara tulus dan ikhlas itu dapat berbekas dalam jiwanya, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya. Boleh jadi orang tersebut sebelum ini masih sering melakukan pelanggaran kecil atau besar, tetapi sebagaimana kita ketahui, sering kali ada saat-saat tertentu dimana timbul kesadaran di dalam hati, kesadaran akan dosa dan kelemahan manusia di hadapan Allāh, sehingga mengantarkan seseorang untuk mendekati

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 10. Cet. 1. hlm. 8068.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān*, hal. 314.

kepada-Nya, sambil menginsafi kesalahannya. Kesadaran dan keinsafan itulah yang mengubah sikapnya. Kesadaran semacam itu bisa dirasakan seseorang, maka itulah bukti bahwa ia mendapatkan *Lailah al-Qadr* itu.<sup>13</sup>

Oleh karenanya penulis memilih tema malam *Lailah al-Qadr* dengan kajian penelitian disini adalah agar seorang muslim benar-benar berusaha dan memaksimalkan dirinya untuk beribadah, berdo'a, berdzikir, kepada Allah. Siapa yang yakin bahwa itulah malam *Lailah al-Qadr*, dia akan menghidupkan malam tersebut. Siapa yang menjumpainya secara pasti, maka ia harus bersyukur kepada Allāh Swt. Jika malam *Lailah al-Qadr* telah ditentukan kedatangannya, maka yang akan terjadi kita hanya fokus untuk beribadah kepada Allāh pada hari ditentukan kedatangannya saja. Dan akan meremehkan hari-hari yang lain. Adapun dipilihnya tema ini, antara lain: pertama: *Lailah al-Qadr* merupakan salah satu pendapat tentang turunnya al-Qur'ān, kedua: *Lailah al-Qadr* merupakan peristiwa yang terdapat di dalam al-Qur'ān, Ketiga: *Lailah al-Qadr* di kalangan masyarakat terdapat berbagai macam pertanyaan yang tidak ada habisnya. Bahkan menjadi suatu hal yang selalu dinantikan oleh umat Islam setiap tahunnya pada bulan Ramadhān, Keempat: Ingin mengetahui penafsiran *Lailah al-Qadr* dari pandangan ulama zaman sekarang yakni M. Quraish Shihab.

---

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kecerastian Al-Qur'ān*, hal. 428.



Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam guna untuk mendapat pengetahuan yang komprehensif tentang “Lailah Al-Qadr Dalam Tafsīr Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan berapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Apa Makna Lailah al-Qadr dalam Tafsīr al-Miṣbāh karya Quraish Shihab?
- b. Bagaimana penafsiran Lailah al-Qadr dalam Tafsīr al-Miṣbāh karya Quraish Shihab ?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah arah atau maksud yang dituju oleh suatu penelitian, sedangkan kegunaan penelitian mencakup teoritis dan praktis ataupun manfaat dari penelitian yang dilakukan. Dari beberapa rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Mengetahui makna Lailah al-Qadr dalam Tafsīr al-Miṣbāh karya Quraish Shihab ?
- b. Untuk Menjelaskan penafsiran Lailah al-Qadr dalam Tafsīr al-Miṣbāh karya Quraish Shihab ?

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Secara akademik, penelitian ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (starata satu) dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.

- a. Secara teoritis, penelitian ini disusun guna menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran al-Qur'ān, khususnya yang berkaitan dengan Lailah al-Qadr, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pemerhati kajian terkait.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat informasi yang sesungguhnya tentang Lailah al-Qadr sehingga mendapat khazanah bagi masyarakat.

#### **D. Metode Penelitian**

Setiap penelitian atau karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode<sup>14</sup>. Karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal<sup>15</sup>. Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena objek-objek kajiannya ialah hal yang berhubungan dengan literatur-

---

<sup>14</sup> Kata 'metode' berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti "cara atau jalan" di dalam Bahasa Inggris kata ini ditulis 'Method' dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan "Tariqat" dan "Manhaj". Di dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 54.

<sup>15</sup> Anton Bakker Dan Ahad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal.10.

literatur kepustakaan<sup>16</sup>. Riset pustaka, selain dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, juga untuk memperdalam kajian teoritis serta memperoleh data penelitian<sup>17</sup>.

## 2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Ada sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, data yang diperoleh dari sumber-sumber primer. *Kedua*, data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder.

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan pada pengumpulam data yang menjadikan sumber pokok penelitian<sup>18</sup>. Berdasarkan dari penelitian yang peneliti buat maka data primer yang peneliti lakukan merupakan data yang bersumber dari M. Quraish Shihab dengan judul *Tafsīr al-Miisbāh*.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain), yang memiliki relevansi dengan fokus

---

<sup>16</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 182.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 225.

permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari sumber data pendukung seperti kitab-kitab Tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan M. Quraish Shihab, jurnal ilmiah, tesis, skripsi atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan studi kepustakaan dan dokumen *pertama*. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. *Tafsīr al-Misbāh* menjadi sumber utama, karena kajian ini membahas *Tafsīr al-Misbāh* secara langsung. Dan sebagai penunjangnya yaitu kitab-kitab Tafsīr lain yang memperkuat dalam penelitian ini, dan buku-buku keislaman yang membahas secara khusus tentang umat dan buku-buku yang membahas secara umum dan mengenai masalah yang dibahas. *Kedua*: Studi Dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel, atau majalah-majalah, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Ada beberapa metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini. Seperti yang dijelaskan Syahrin Harahap tentang metode analisis data sebagai berikut:

##### a. Interpretasi dan Hermeneutika

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala yang menyangkut dengan penelitian di atas. Hermeneutika adalah sebagai proses menelaah isi sebuah teks sampai ditemukan maknanya.

##### b. Induksi dan Deduksi

Maksudnya induksi kasus-kasus pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi). Deduksi yaitu upaya eksplisit dan penerapan-penerapan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab yang bersifat umum.

##### c. Koherensi Intern

Menetapkan inti pikiran yang paling dasar dan topik-topik yang sentral. Demikian diteliti susunan logis sistematis dalam pemikirannya ditemukan muatan pemikirannya yang paling substansial.<sup>19</sup>

#### **E. Kajian Pustaka**

Secara umum, kajian tentang Lailah al-Qadr sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang dilakukan dan

---

<sup>19</sup> Syahrin Harahap, metodologi studi tokoh dan penulisan biografi, hal. 49

ditemukan diberbagai sumber. Meskipun demikian kajian ini akan selalu bisa dilakukan sesuai dengan dan tetap dirasa penting menyangkut fenomena yang berkembang pada saat ini. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang Lailah al-Qadr ini agar tidak menjadi kesalah pahaman mengenai Lailah al-Qadr dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Diantara beberapa tulisan yang berkaitan dengan Lailah al-Qadr diantaranya adalah :

Syafieq Ulinuha, dalam Skripsinya berjudul: *Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern (Studi Komperatif Tafsir Jāmi' Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān, Rūh Al-Ma'āni Dan Al-Misbah)*. Penelitian ini menjelaskan tentang *Lailah al-Qadr*, asbabun nuzul, korelasi *Lailah al-Qadr* dengan turunnya al-Qur'an, pandangan 3 mufassir dari masa klasik, pertengahan dan modern mengenai tafsir surat al-Qadr, kemudian dalam skripsi ini mengungkap perbedaan dan persamaan tentang Lailah al-Qadr dalam pandangan 3 mufassir, dalam skripsi ini juga dibahas tentang perbedaan mengenai cara metode penafsiran 3 mufassir tersebut.<sup>20</sup>

Sriyanto Effendi, dalam Skripsinya berjudul: *Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis*. Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan 10 hari akhir bulan Ramadhān dan 20 hari diawal Ramadhān. Data yang digunakan yaitu data dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Meteorologi Kelas 1 Juanda Surabaya dengan variabel Suhu Udara, Kelembaban Udara, Intensitas

---

<sup>20</sup> Syafieq Ulinuha, *Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern (Studi Komperatif Tafsir Jāmi' Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān, Rūh Al-Ma'āni Dan Al-Misbah)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Pdf.

Cahaya Matahari yang diuji dengan uji mann whitney. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya matahari antara 10 hari akhir bulan Ramadhān dan 20 hari di awal Ramadhān begitu juga padamalam ganjil dan genap pada 10 hari terakhir.<sup>21</sup>

Dewi Cholifah, dalam Skripsinya berjudul: *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Penelitian ini menjelaskan bagaimanakah nilai atau kualitas hadis-hadis dalam sunan Abu Dawud dari segi sanad maupun matan hadis serta keujubannya dan tujuannya ingin menyelidiki para perawi hadis sehingga dapat diketahui mana perawi yang siqoh dan tidak siqoh dan menyelidiki sanad dalam hadis Lailah al-Qadr itu bersambung, matanya berillat atau janggal, dan dapat dijadikan hujjah. Pembahasan ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode historis, deduktif, induktif dan komperatif.<sup>22</sup>

Skripsi yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang lailah al-Qadr dengan judul: *Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai makna lailah al-Qadr, pandangan para ahli Tafsir, tanda-tanda turunya lailah al-Qadr dan mendeskripsikan pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir surat al-Qadr.

---

<sup>21</sup> Sriyanto Effendi, *Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis*, Skripsi, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Pdf.

<sup>22</sup> Dewi Cholifah, *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1994. Pdf.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan terarah supaya mendapatkan hasil penelitian yang optimal, yang dituangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan sebagai pengantar umum pada isi tulisan. Pada bab ini Memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, yang terdiri dari : Makna Lailah Al-Qadr, Pandangan Para Ahli Tafsir Tentang Lailah Al-Qadr, Tanda-Tanda Turunya Lailah Al-Qadr.

Bab III : Biografi M. Quraish Shihab yang meliputi nama dan kelahiran, perjalanan intelektual, kondisi sosial politik yang melingkupi, serta metode atau manhaj ilmiah tokoh tersebut. Kemudian mendeskripsikan kitab Tafsīr al-Miṣbah dan menjelaskan latar belakang penulisan, sistematik, metode dan corak yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya.

Bab IV : Penafsiran *Lailah al-Qadr* Dalam Kitab Tafsīr Al-Miṣbah, yang terdiri dari, Penafsiran Tentang *Lailah Al-Qadr* Dalam Tafsir Al-Miṣbah Dan Analisis.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari : Kesimpulan, dan Saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Makna Lailah al-Qadr

Dalam al-Qur’ān kata *Lailah al-Qadr* disebut sebanyak tiga kali, yaitu pada (QS. al-Qadr/97: 1-3), “*sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur’ān) pada malam kemuliaan (Lailah al-Qadr), Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan (Lailah al-Qadr) itu ? Malam kemuliaan (Lailah al-Qadr) itu lebih baik dari seribu bulan*”. Al-Qur’ān juga menyebut *Lailah al-Qadr* dengan sebutan “*Lailah Mubārakah*” (malam yang diberkati), seperti dalam (QS. Ad-Dukhān/44: 3).<sup>23</sup>

Kata *Lailah al-Qadr* terdiri dari dua kata yaitu (ليلة) Lailah dan (القدر) al-Qadr. Bentuk Jama’nya adalah (ليال) *Layālin*.<sup>24</sup> Al-Farra’ mengatakan bahwa kata (ليلة) Lailah berasal dari kata (ليلية) *Lailiyah*. Kata Lailah adalah malam, yaitu malam yang muncul pada saat tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar, selain itu juga kata Lailah memiliki arti hitam pekat. Sedangkan kata al-Qadr berasal dari kata قدر يقدر قدر . Secara bahasa kata al-

---

<sup>23</sup> M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur’ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur’ān*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hal 374.

<sup>24</sup> Ibnu Mandzur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisānun Al-Arāb*, (bairut: Dār Al-Shādir, 2003), Cet 5, hal. 340.

Qadr memiliki makna yaitu القضاء ketetapan, الحكم hukum, <sup>25</sup>

Kemuliaan.<sup>26</sup> Dan sempit.

## B. Pandangan Para Ahli Tafsir Tentang *Lailah Al-Qadr*

Dari al-Qur'an kita menemukannya penjelasan bahwa wahyu-wahyu Allah diturunkan pada *Lailah al-Qadr*. Akan tetapi karena umat sepakat mempercayai bahwa al-Qur'an telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw maka atas dasar logika itu, ada yang berpendapat bahwa malam mulia itu sudah tidak akan hadir lagi. Kemuliaan yang diperoleh oleh malam tersebut adalah karena ia terpilih menjadi waktu turunya al-Qur'an. Pakar hadis Ibnu Hajar menyebutkan satu riwayat dari penganut paham di atas yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda bahwa malam *Lailah al-Qadr* sudah tidak akan datang lagi. Pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama, karena mereka berpegang kepada teks ayat al-Qur'an, serta sekian banyak teks hadis yang menunjukkan bahwa *Lailah al-Qadr* terjadi pada setiap bulan Ramadhān. Bahkan Rasulullah Saw Mengajukan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhān.<sup>27</sup>

Al-Qurṭubi mengatakan: “dinamakan *Lailah al-Qadr* karena pada malam *Lailah al-Qadr* diturunkan kitab yang memiliki nilai tinggi (*Qadr*) kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kedudukan tinggi, terhadap umat

---

<sup>25</sup> Ibnu Mandzur Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisān al-Arab*, hal. 74.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010, Hal. 332.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...*, hal. 540.

yang mempunyai kedudukan tinggi.” Menurut satu pendapat dinamakan *Lailah al-Qadr* karena pada malam *Lailah al-Qadr* turun para malaikat yang mempunyai kedudukan berpangkat. Menurut pendapat lain dinamakan *Lailah al-Qadar* karena pada malam *Lailah al-Qadar* Allāh menurunkan kebaikan, berkah dan ampunan. Sahel berkata: “dinamakan *Lailah al-Qadr* karena pada malam *Lailah al-Qadr* Allāh menentukan rahmat terhadap orang-orang mukmin. Dan Al-Kholil berkata: “dinamakan *Lailah al-Qadr* karena bumi pada malam *Lailah al-Qadr* menjadi sempit sebab kehadiran para malaikat.<sup>28</sup>

Hamka mengatakan, *Lailah al-Qadr* adalah malam kemuliaan, karena setengah dari arti *Qadar* itu ialah kemuliaan. Bisa juga diartikan *Lailah al-Qadr* sebagai malam penentuan, karena pada waktu itulah mulai di tentukan atau langkah yang akan ditempuh Rasul di dalam memberi petunjuk bagi umat manusia. Menurut Hamka jika *Lailah al-Qadr* diartikan sebagai kemuliaan, maka mulai pada malam itulah kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi Saw karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira<sup>29</sup>. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa sebab dinamakan *Lailah al-Qadr*, adalah karena Allāh mentakdirkan pada malam itu umur para manusia dan rezeki rezeki mereka, yakni Allāh menampakkan kepada para Malaikat yang diutus mengurus

---

<sup>28</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Jāmi Lil ahkāmīl Qur’ān*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, hal. 89.

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 10. Cet. 1. hal. 8068.

keadaan para makhluk apa yang Allāh tetapkan untuk tahun itu, yaitu dari *Lailah al-Qadr* sampai ke *Lailah al-Qadr* yang akan datang.<sup>30</sup>

Ada ulama yang berpendapat bahwa *Lailah al-Qadr* hanya terjadi sekali itu dan tidak akan adalagi sesudahnya. Pakar hadits Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama ulama, itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang *Lailah al-Qadr* yang menyatakan "Innahā Rufiat" sesungguhnya malam *Lailah al-Qadr* telah terangkat dalam arti sudah tidak akan datang lagi. Pendapat ini tidak dapat diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya al-Qur'ān. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi *Lailah al-Qadr* dan bahwa malam tersebut menjadi mulia bukan saja karena al-Qur'ān turun ketika itu, tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya al-Qur'ān.<sup>31</sup> Karena mereka berpegang kepada al-Qur'ān dan hadis yang menunjukkan bahwa *Lailah al-Qadr* terjadi pada setiap bulan Ramadhān. Bahkan Rasūlullāh saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhān.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hal. 207.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pcsan, Kcsan, Dan Kcserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 15 Vol. hal. 425.

<sup>32</sup> M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur'ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hal. 540.

### C. Tanda-tanda turunnya *Lailah al-Qadr*

Surah *Al-Qadr* adalah surah ke-97 menurut urutannya di dalam Mushaf. Ia ditempatkan sesudah surah *Al-Alaq*. Para ulama al-Qur'ān menyatakan bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surah *Iqra'*. Bahkan sebagian diantara mereka, menyatakan bahwa surah *al-Qadr* turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Memang turun Nya al-Qur'ān lima belas abad yang lalu terjadi pada malam *Lailah al-Qadr* , tetapi itu bukan bearti bahwa ketika itu saja malam mulai itu hadir. Ini juga bearti bahwa kemuliannya bukan hanya disebabkan karena al Qur'ān ketika itu turun, tetapi karena adanya faktor pada malam itu sendiri. Nah, apakah bila *Lailah al-Qadr* hadir, ia akan menemui setiap orang yang terjaga pada malam krhadiranya itu ? tidak sedikit umat Islam yang menduganya demikian. Namun menurut Quraish Shihab dugaan itu keliru, karena hal itu dapat berarti bahwa yang memperoleh keistimewaan adalah yang terjaga baik untuk menyambutnya maupun tidak. Disisi lain berarti bahwa kehadirannya ditandai oleh hal-hal yang bersifat fisik material, sedangkan riwayat-tiwayat demikian tidak dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya.<sup>33</sup>

Seandainya ada tanda-tanda fisik material, maka itupun tak akan ditemui oleh orang-orang yang tidak mempersiapkan diri dan menyucikan jiwa guna menyambutnya. Air dan minyak tidak akan menyatu dan bertemu. Kebaikan dan kemuliaan yang dihadirkan oleh *Lailah al-Qadr* tidak mungkin akan diraih kecuali oarang-orang tertentu saja. Demikian juga dengan *Lailah*

---

<sup>33</sup>M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur'ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'ān*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hal 377.

*al-Qadr*, itu sebabnya bulan Ramadhān menjadi bulan kehadirannya, karena bulan ini adalah bulan penyucian jiwa, dan itu pula sebabnya sehingga ia diduga oleh Rasulullah datang pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhān. Karena ketika itu diharapkan jiwa manusia yang berpuasa dua puluh hari sebelumnya telah mencapai satu tingkat kesadaran dan kesucian yang memungkinkan *Lailah al-Qadr* berkenan mampir menemuinya, dan itu sebabnya Rasulullah Saw Menganjurkan sekaligus mempraktikkan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhān.<sup>34</sup> Apabila jiwa telah siap, kesadaran telah mulai bersemi dan *Lailah al-Qadr* datang menemui seseorang, ketika itu, malam kehadirannya menjadi saat *Qadr* dalam arti, saat menentukan bagi perjalanan sejarah hidupnya dimasa-masa akan datang.

Menurut Al-Qurtubi tanda-tanda *Lailah al-Qadr* adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Hasan berkata: Nabi pernah bersabda tentang *Lailah al-Qadr*, sesungguhnya di antara tanda-tanda *Lailah al-Qadr* adalah sesungguhnya malam itu sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari pada pagi harinya terbit tidak panas dan dingin. Ubaid bin Umair berkata: pada malam 27 aku berada dilautan, aku dapatkan airnya rasanya tawar dan lembut.<sup>35</sup>

Hadits senada juga terdapat dalam musnad Ahmad bin Hanbal:

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...*, hal. 541..

<sup>35</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jāmi Lil ahkāmil Qur'an...*, hal. 92.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان اماره ليلة القدر انها صافية بلجة كان قمرها ساطعا ساكنة  
ساجية لا برد فيها ولا حر ولا يحل لكوكب ان يرمي بو فيها حتى تصبح وان امارتها ان الشمس صبيحتها  
تخرج مستوية ليس لذا اشيع مثل القمر ليلة البدر ولا يحل الشيطان ان يخرج معها يومئذ

“Dalam Hadits ini dijelaskan bahwa *Lailah al-Qadr* adalah malam yang bersih dan terang. Pada malam itu bulan memancarkan cahaya yang terang dan tenang (lembut), malamnya sejuk, tidak panas dan tidak juga dingin. Tidak ada bintang pada malam itu, dan matahari terbit pada pagi harinya seperti bulan *lailatul badr* serta syaithan pun tidak ada yang berkeliaran pada malam tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Wahbah Zuhaily tanda-tanda *Lailah al-Qadr* adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Diriwayatkan dari Abu Daud At-Tayalisi dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: di malam *Lailah al-Qadr*, yaitu malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Pagi harinya matahari bersinar lemah kemerah-merahan. Jabir bin Abdullah berkata: sesungguhnya aku telah melihat malam *Lailah al-Qadar*, lalu aku dijadikan lupa kepadanya, malam *Lailah al-Qadr* itu ada pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhān). Pertandanya ialah cerah dan terang, suhunya tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan malam itu terdapat rembulan, setan tidak dapat keluar di malam itu hingga pagi harinya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1995), hal. 324.

<sup>37</sup> Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Darul fikr, 2007), hal. 728.

Tanda malam *Lailah al-Qadr* yang diterangkan dalam hadis ialah terbit matahari pada pagi hari dengan bentuk yang putih bersih, bagai bulan purnama, tidak mempunyai sinar yang keras, hanya lembut. Siangnya tidak dirasa panas padahal matahari sangat cerah, terang benderang. Dikatakan juga sebagai tanda bahwa malam *Lailah al-Qadr* itu telah datang, udaranya sangat nyaman, tidak panas dan tidak dingin.<sup>38</sup> Hamka mengatakan bahwa al-Hafiz Ibnu Hajar dan sebagian ulama berpendapat bahwa malam *Lailah al-Qadar* yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Qur'ān mulai pertama turun. Adapun *Lailah al-Qadr* yang kita peringati dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari bulan Ramadhān itu ialah untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Qur'ān. Sudah jelas bahwa malam itu pasti terjadi pada bulan Ramadhān.<sup>39</sup>

Sebagaimana hadits yang menjelaskan tentang kedatangan *Lailah al-Qadr*, yaitu:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما : أن رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أروا ليلة القدر في الدمام في السبع الأواخر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أرى رؤياكم قد تواطأت في السبع الأواخر فمن كان متحريها فليتحربا في السبع الأواخر

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkhabarkan kepada kami Mali, dari Nafi’ dari Ibn Umar ra: ada salah seorang sahabat Nabi Saw yang bermimpi bahwa *Lailah al-Qadr* terjadi pada tujuh malam terakhir bulan Ramadhān. Kemudian Rasulullah Saw berkata: aku telah mengetahui mimpimu, sungguh telah ditetapkan bahwa ia terjadi pada malam tujuh terakhir. Siapa yang ingin berlomba-lomba untuk

---

<sup>38</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa,...*, hal. 226.

<sup>39</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa, ...*, hal. 214.



mendapatkannya, maka bersungguh sungguhlah pada tujuh malam terakhir’’. (HR. al-Bukhari).<sup>40</sup>

Malam *Lailah al-Qadr* yang ditemui atau yang menemui Nabi pertama kali adalah ketika beliau menyendiri di Gua Hira, merenung tentang diri beliau dan masyarakat. Saat jiwa beliau telah mencapai kesuciannya turunlah Ar-Rūh (Jibril) membawa ajaran dan membimbing beliau sehingga terjadilah perubahan total dalam perjalanan hidup beliau bahkan mengajarkan kepada umatnya, dalam rangka menyambut kehadiran *Lailah al-Qadr itu*. Antara lain melakukan i'tikaf.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiy, 1998), Juz. I, hal. 496.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān Tafsīr Maudhu'i...*, hal. 542.

**BAB III**  
**MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSĪR**  
**AL- MISBĀH**

**A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

**1. Riwayat Hidup**

Penulis Tafsir al-Misbāh yang bernama M. Quraish Shihab, beliau lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.<sup>42</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>43</sup>

Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. Di UMI pada periode 1959-1965 dan di IAIN periode 1972–1977.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1996 ), hal. xii

<sup>43</sup> Taufiq Hidayat, *Konsep Taqdir Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafīr al-Misbāh*, Skripsi, (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2012), hal. 17.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 6.

M. Quraish Shihab sama seperti anak-anak yang lain, ia juga mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya, ia selesaikan di di Ujung Pandang, selanjutnya, M. Quraish Shihab belajar di pendidikan menengahnya di Malang. Tidak hanya itu, beliau juga mengenyam ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijāz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karīm*.<sup>45</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di*

---

<sup>45</sup> Hasan Muarif Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004), hal. 111.

*Indonesia Timur" tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.*

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I, *mumtāz ma'a martabat al-sharaf al-'ūla*.<sup>46</sup>

M. Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Beliau juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat cemerlang.<sup>47</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,..., hal.14.

<sup>47</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan 1996), hal. 295.

Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Shari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>48</sup>

Di sela-sela segala kesibukannya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu beliau menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Beliau juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar

---

<sup>48</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Suplemen...*, hal. 111.

al-Qur'an dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudū'ī* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>49</sup>

Ketertarikannya terhadap tafsir al-Qur'an sangat beralasan. Semenjak kecil ia didik dengan al-Qur'an, karena ayahnya adalah pakar al-Qur'an dan tafsir. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab), (diunduh pada tanggal 22 Januari 2017)

<sup>50</sup> Taufiq Hidayat, *Konsep Taqdir Perspektif M. Quraish Shihab ...*, hal. 18.

## 2. Karya-Karya Intelektual

Muhammad Quraish Shihab sangat gemar dan aktif dalam menulis, itu terbukti dari banyaknya buku-buku yang sudah dihasilkan beliau. Diantaranya :

1. Tafsir *al-Manar, Keistimewaan Dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat *Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Mahkota *Tuntunan Ilahi Tafsir Surah al-Fātihah*, (Jakarta: Untasma, 1988).
4. Membumikan *al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1992).
5. *Fatwa-Fatwa*, (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007).
7. *Lentera al-Qur'ān Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007).
8. *Mukjizat al-Qur'ān*, (Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib, 2007).
9. *Secercah Cahaya Ilahi: Tetap Bersama al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 2002).
10. *Wawasan al-Qur'ān, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Kehidupan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996 )
11. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1998).

12. *Tafsir al-Misbāh, Tafsir al-Qur’ān Lengkap 30 Juz* (Jakarta: Lentera Hati).<sup>51</sup>

## B. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Misbāh

Tafsir al-Misbāh adalah karya monumental M. Quraish Shihab dan yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbāh adalah sebuah tafsir al-Qur’ān lengkap 30 juz. Pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keIndonesiaan penulis memberikan warna tersendiri dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah dan penghayatan ummat Islam terhadap rahasia makna ayat-ayat al-Qur’an. Dari segi penamaannya, al-Misbāh berarti “*lampu, pelita atau lentera*”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan ummat manusia yang mana diterangi oleh cahaya al-Qur’an.

Penulisannya, menceritakan al-Qur’an agar semakin membumi dan mudah dipahami oleh ummat. Kitab tafsir al-Misbāh ini terdiri atas 15 volume, yaitu:<sup>52</sup>

1. Dari QS. al-Fātihah sampai dengan QS. al-Baqarah.
2. Dari QS. āli Imrān sampai dengan QS. al-Nisā’.
3. QS. al-Mā’idah.
4. QS. al-An’ām.
5. Dari QS. al-A’rāf sampai dengan QS. al-Taubah.
6. Dari QS. Yunus sampai dengan QS. al-Ra’d.

---

<sup>51</sup> Taufiq Hidayat, *Konsep Taqdir Perspektif M. Quraish Shihab ....*, hal. 24.

<sup>52</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh. Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ).



7. Dari QS. Ibrahim sampai dengan QS. al-Isrā’.
8. Dari QS. al-Kahf sampai dengan QS. al-Anbiyā’.
9. Dari QS. al-Hajj sampai dengan QS. al-Furqān.
10. Dari QS. As-Syu’arā’ sampai dengan QS. al-Ankabūt.
11. Dari QS. al-Rūm sampai dengan QS. Yāsīn.
12. Dari QS. al-Şāffāt sampai dengan QS. al-Zukhrūf.
13. Dari QS. al-Dukhān sampai dengan QS. al-Wāqī’ah.
14. Dari QS. al-Ĥadīd sampai dengan QS. al-Mursalāt.
15. QS. Juz’ amma.

Tafsir al-Misbāh banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mempunyai, inovatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna oleh segenap kalangan, mulai dari akademisi sampai kepada masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tampilan yang semakin menarik minat pembaca untuk menela’ahnya. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya dalam konteks dan kekinian masa post modern membuatnya lebih dikenal dan unggul dari pakar tafsir lainnya.

#### **1. Sistematika Penulisan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah**

Dalam menulis tafsirnya, M. Quraish Shihab menyusun dengan tertib al-Muṣḥaf, yakni mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.<sup>53</sup>

Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir yang dibuat sebelumnya. Pada

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, hal. xi

tahun 1997, penerbit Pustaka Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*”, yang menguraikan 24 juz al-Qur’an yang tersusun berdasarkan turunya ayat (*nuzūly*), kecuali surah al-Fātihah, M. Quraish Shihab tetap meletakkannya pada awal pembahasan.<sup>54</sup> Pada saat penulisan tafsir ini, M. Quraish Shihab nilai penulisan tafsir dengan susunan surah sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan ummatnya.

Sistematika penulisan kitab Tafsir al-Misbāh adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Menjelaskan Nama Surah
- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat
- c. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan.
- d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global.
- e. Menjelaskan Kosa Kata.
- f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunya Ayat.
- g. Memandang Satu Surah Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat Yang Serasi.
- h. Gaya Bahasa.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh. Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), Vol. 1, hal. vii.

<sup>55</sup> Diah Dwi Ika Negara, *Penafsiran Jilbab dan Khimar Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2015), hal. 44.

## 2. Metode Penafsiran

Secara metodologis *Tafsir al-Misbāh* ditafsirkan dengan menggunakan metode Tahlily.<sup>56</sup> Hal ini dapat dilihat dari latar belakang penulisan tafsirnya dan penafsirannya. Yaitu menafsirkan dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam al-Muṣḥaf.

Dalam tafsir al-Misbāh, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-Munāsabāt yang tercermin dari enam hal:<sup>57</sup>

- a. Keserasian Kata Demi Kata Dalam Satu Surah.
- b. Keserasian Kandungan Ayat Dengan Penutup Ayat (*fāṣḥilat*);
- c. Keserasian Hubungan Ayat Dengan Ayat Berikutnya;
- d. Keserasian Uraian Awal Satu Surah Dengan Penutup;
- e. Keserasian Penutup Surah Dengan Uraian Awal Surah Sesudahnya;
- f. Keserasian Tema Surah Dengan Nama Surah.

## 3. Sumber Penafsiran

Ada pun sumber yang digunakan *Tafsir al-Misbāh* ada dua:

*Pertama* bersumber dari ijtihad penulisnya dan ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan:

“Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*. Vol. 1..., hal. viii.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*. Vol. 1, *Kata Pengantar*, hal. xii.

sebenarnya banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baqā'i (W. 887 H/1480 M) yang berkarya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai penulis di Universitas al-Azhar Kairoh, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muḥammad Thantāwi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya'rāwi, dan tidak ketinggal Sayyid Quthub, Muḥammad Ṭhāhir Ibn Āsyūr, Sayyid Muḥammad Husein Thabāthabā'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain."<sup>58</sup>

*Kedua* dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *lugāwi*. M. Quraish Shihab juga mengambil sumber-sumber rujukan dalam menafsirkan, berupa tafsiran ayat dengan ayat menyertakan hadis pendukung, serta pendapat-pendapat dan fatwa ulama. M. Quraish Shihab banyak mengutip pendapat Muḥammad Ṭhāhir Ibn Āsyūr dan Husein Thabāthabā'i.<sup>59</sup>

#### 4. Corak Penafsiran Tafsir al-Misbāh

Penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak *Adab al-Ijtima'i*.<sup>60</sup> Terdapat dua hal yang melatar belakangi M. Quraish Shihab cenderung memilih corak *Adab al-Ijtima'i* dalam tafsir al-Misbāh, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau:

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*. Vol. 1..., hal. vii.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*. Vol. 1..., hal. vii ( Pdf).

<sup>60</sup> Secara makna kebahasaan, istilah corak *Adabi al-Ijtima'i* itu tersusun dari dua kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*, kata *al-adabi* merupakan bentuk kata yang terambil dari fi'il madhi *adaba*, yang mempunyai arti sopan santun, tata krama dan sastra, sedangkan kata *al-Ijtima'i* yaitu mempunyai makna banyak berinteraksi dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan hubungan kesosialan, namun secara etimologisnya tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan. Corak *adabi al-ijtima'i* sebagai corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan al-Qur'an. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 316-317.

menjadikan kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat al-Qur'an yang turun itu berinteraksi dengan manusia. Dengan kata lain, memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslim sewaktu itu. Bertolak dari pandangan inilah M. Quraish Shihab kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran al-Qur'an.

M. Quraish shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenal al-Qur'an dalam tafsir al-Misbāh, penulis berusaha menghadirkan bahasa setiap surat pada apa yang dinamakan tujuan surah atau tema pokok surat. Adapun corak tafsir yang diikuti M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāhnya adalah tafsir *Adab al-Ijtima'ī*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adab al-Ijtima'ī*.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Rina Mardiana, *Konsep Adil Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbāh*, Skripsi, (Bengkulu: STAIN Bengkulu, 2014), hal. 26.

## BAB IV

### MAKNA LAILAH AL-QADR DAN PENAFSIRAN DALAM KITAB TAFSĪR AL-MIṢBĀH KARYA M. QURAIISH SHIHAB

#### A. Makna Lailah al-Qadr Menurut M. Quraish Shihab

Kata *Lailah al-Qadr* terdiri dari dua kata yaitu *Lailah* dan *al-Qadr*. Secara bahasa kata ( لَيْلَةٌ ) *Lailah* dari segi bahasa bearti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai ( لَيْل ) *Lail*. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. <sup>62</sup>Kata *Qadr* sendiri paling tidak digunakan untuk tiga arti: *Pertama*, Penetapan dan pengaturan sehingga *Lailah al-Qadr* dipahami sebagai malam penetapan Allāh bagi perjalanan hidup manusia.<sup>63</sup> pendapat ini dikuatkan oleh penganutnya dengan firman Allāh (QS. Ad-Dukhan/44: 3-4).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kami menurunkannya (al-Qur’ān) pada suatu malam, dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan

---

<sup>62</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 15 Vol.hal. 424.

<sup>63</sup>(Ada ulama yang memahami penetapan itu dalam batas setahun). Al-Qur’ān yang turun pada malam *Lailah al-qadr* diartikan bahwa pada malam itu Allāh Swt, mengatur dan menetapkan khiththah dan strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw., guna mengajak manusia kepada agama yang benar, yang pada akhirnya akan menetapkan perjalanan sejarah umat manusia baik sebagai individu maupun kelompok. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān: Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 539.

semua urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan yang besar disisi kami''. (QS.Ad-Dukhān/44 :3-4).<sup>64</sup>

*Kedua*, Kemuliaan. Malam tersebut adalah malam mulia tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya al-Qur'an, serta karena ia menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang dapat diraih. Kata *Qadr* yang bearti mulia ditemukan dalam (QS. Al-An'am /6 : 91).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ

“Dan mereka itu tidak memuliakan Allāh dengan kemuliaan yang semestinya, tatkala mereka berkata bahwa Allāh tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia’’. (QS. Al-An'am / 6 : 91).<sup>65</sup>

*Ketiga*, Sempit, malam tersebut adalah malam yang sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, seperti yang ditegaskan dalam (QS. Al-Qadr / 97 : 4).

تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh (jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan’’. (QS. Al-Qadr / 97 : 4).<sup>66</sup>

Kata *Qadr* yang bearti sempit digunakan dalam al-Qur'an antara lain dalam (QS. Al-Ra'd / 13 : 26).

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

---

<sup>64</sup>Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Ponegoro, 2013).hal. 396.

<sup>65</sup>Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 110.

<sup>66</sup>Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 480.

‘‘Allāh melapangkan rezeki yang dikendaki dan mempersempit (bagi yang dikendaki-Nya).’’ (QS. Al-Ra’d /13 :26).<sup>67</sup>

Ketiga arti tersebut pada hakikatnya dapat menjadi benar, karena bukankah malam tersebut adalah malam mulia, yang bila diraih maka ia menetapkan masa depan manusia, dan bahwa pada malam itu malaikat-malaikat turun ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan.<sup>68</sup>

*Lailah al-Qadr* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam adalah satu keutamaan pada bulan Ramadhān. Secara etimologis (harfiyah), *Lailah al-Qadr* terdiri dari dua kata, yakni *Lail* atau *Lailah* yang berarti malam hari dan *Qadr* yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), *Lailah al-Qadr* bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa *Lailah al-Qadr* adalah malam penetapan Allāh bagi perjalanan hidup manusia. Diturunkannya al-Qur’ān sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui dengan berpaduan pada al-Qoyu’ān.<sup>69</sup> *Lailah al-Qadr* adalah malam mulia, tidak mudah diketahui betapa besar kemuliaannya.<sup>70</sup> Hal ini diisyaratkan oleh adanya pertanyaan dalam bentuk pengagungan yaitu dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? malam *Lailah al-Qadr*

---

<sup>67</sup>Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan...*, hal. 201.

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān Tafsīr Maudhū’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 539-540.

<sup>69</sup>Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 235.

<sup>70</sup>M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur’ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur’ān*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hal 375.



terjadi dibulan ramadhān, karena kitab suci menginformasikan bahwa ia diturunkan Allāh pada bulan ramadhān.

## B. Penafsiran Ayat-Ayat Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Miṣbah Karya M.

### Quraish Shihab

Penafsiran *Lailah al-Qadr* tidak terlepas dari membahas firman Allāh dari (QS. Al-Qadr/97: 1-5) sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ ﴿٣﴾ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur’ān) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1-5).<sup>71</sup>

Adapun penafsiran *Lailah al-Qadr* dari tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

### 1. AYAT 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

---

<sup>71</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,,, hal. 479-480.

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur’ān) pada malam kemuliaan”. ((QS. Al-Qadr/ 97: 1).<sup>72</sup>

Kata ( أنزلناه ) *anzalnahū* terdiri dari kata-kata ( أنزل ) *anzala/telah menurunkan*, ( نا ) *nā* yang merupakan pengganti nama banyak persona kedua, serta ( هـ ) *hu* yang merupakan pengganti nama tunggal persona ketiga. Kata ( أنزل ) *anzala* terambil dari kata ( نزل ) *nazala* yakni turun atau berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, baik secara material maupun immaterial. Bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah ( نزل ) *nazzala*. Para pakar bahasa berusaha menemukan perbedaan makna kedua kata itu.<sup>73</sup>

Quraish Shihab mengatakan sebagian mereka berpendapat bahwa kata *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedangkan kata *nazzala* digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan al-Qur’ān untuk menjelaskan turunnya al-Qur’ān, maka mereka berkesimpulan bahwa al-Qur’ān pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *anzalnahū*, dan juga al-Qur’ān turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *nazzala*. Diturunkannya al-Qur’ān sekaligus adalah dari *al-Lauh al-Mahfūz* ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi

---

<sup>72</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,,, hal. 479.

<sup>73</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pcsan, Kcsan, Dan Kcserasian Al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 15 Vol. hal. 422.

Muhammad SAW yang dibawa oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.<sup>74</sup>

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an hanya turun berangsur-angsur. Namun demikian, mereka juga membedakan antara kedua redaksi tersebut. Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa kata *anzalnā* seperti ayat di atas berarti memulai menurunkannya, sedang kata *nazzalnā* menekankan informasinya pada turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur. Pandangan ini dapat dikuatkan dengan mengamati bahwa kata *anzalnā* dalam kaitannya dengan al-Qur'an dikaitkan dengan waktu atau tempat tertentu, sedangkan kata *nazzalna* tidak dikaitkan dengan waktu. Secara umum ulama-ulama salaf (yang hidup sampai dengan abad ketiga Hijrah) enggan menafsirkan kata turun yang dikaitkan dengan al-Qur'an. Ini karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sifat Allāh yang Qadim dan tentunya bila demikian itu halnya, maka sifat tersebut tidak membutuhkan waktu atau tempat. Mereka juga enggan menggunakan pengertian *majazi* dan karena berkata : *Allāhu A'lam* (hanya allāh yang lebih mengetahui maknanya).<sup>75</sup>

Pada ayat di atas, kata “al-Qur'an” tidak disebut secara eksplisit (tegas). Ia hanya ditunjuk dengan pengganti nama (nya). Hal itu untuk memberi kesan tentang keagungan wahyu-wahyu Ilahi itu, karena salah satu bentuk pengagungan yang dikenal dalam bahasa adalah tidak menyebutkan

---

<sup>74</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur'an,....* hal. 423.

<sup>75</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur'an,....* hal. 423.

nama yang diagungkan, selama telah ada *qarīnah* (indikator atau tanda-tanda) yang dapat mengantarkan pendengar atau pembacanya kepada yang diagungkan itu. Itu juga mengisyaratkan bahwa al-Qur’ān selalu hadir dalam benak mitra bicara karena memang ayat-ayatnya memberi pengaruh luar biasa di tengah masyarakat muslim atau non muslim ketika itu.<sup>76</sup>

Kata (ليلة) *Lailah* dari segi bahasa berarti *hitam pekat*, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (ليل) *Lail*. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Beliau mengatakan al-Qur’ān diturunkan tidak memperoleh informasi yang pasti, apakah turunnya pada awal malam, pertengahan atau akhirnya. Benar ada riwayat yang menyatakan bahwa Allāh turun pada sepertiga malam terakhir, untuk menerima taubat hamba-hamba-Nya atau memperkenankan permohonan mereka. Namun itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw adalah pada saat tersebut. Quraish Shihab mengatakan di sisi lain kita dapat berkata bahwa al-Qur’ān menyebut bahwa bulan Ramadhān sebagai bulan turunnya al-Qur’ān, dan itu terjadi pada malam hari, tetapi tanpa menetapkan tanggal tertentu. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ

---

<sup>76</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasian Al-Qur’ān,...*, hal. 424.

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 185).<sup>77</sup>

Sementara ulama cenderung menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, dengan merujuk kepada firman Allāh:

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيَّ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِي  
الْجَمْعَانِ

“Apabila kamu percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan pada hari al-Furqan, hari bertemunya dua pasukan”. (QS. Al-Anfal/ 8: 41).<sup>78</sup>

Mereka memahami hari al-Furqān sebagai hari turunnya al-Qur’ān, sedangkan bertemunya dua pasukan dipersamakan dengan perang Badar. Di sisi lain mereka berpendapat bahwa peperangan Badar terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadhān, maka ini berarti bahwa hari turunnya al-Qur’ān adalah malam 17 Ramadhān. Mereka hanya menegaskan bahwa persamaan itu hanya pada tanggal 72 bukan pada tahun terjadinya peperangan tersebut.

---

<sup>77</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,,, hal. 22.

<sup>78</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,,, hal. 145.

Karena wahyu-wahyu al-Qur'ān sudah banyak yang turun sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah.<sup>79</sup>

Pendapat di atas tidak didukung oleh sebagian ulama, antara lain karena al-Furqān pada ayat di atas tidak harus diartikan sebagai al-Qur'ān. Bisa juga ia berarti pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Sehingga hari peperangan Badr itu merupakan hari pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Sedangkan yang diturunkan Allāh pada hari itu tidak juga harus al-Qur'ān, tetapi yang diturunkan-Nya ketika itu adalah malaikat-malaikat. Seperti dalam firman Allāh:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal/ 8: 9).<sup>80</sup>

Berkenaan dengan penjelasan di atas tadi, terdapat kesamaan pada tafsir *al-Marāghī* yakni surat *al-Qadr* menjelaskan bahwa masa diturunkannya al-Qur'ān adalah pada malam *Lailah al-Qadr*, sedangkan pada surat ad-Dukhān berfungsi sebagai penguat dari ayat pertama surat *al-Qadr*, dan menjelaskan pula bahwa al-Qur'ān diturunkan pada malam *Lailah al-*

---

<sup>79</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur'ān*,..., hal. 425.

<sup>80</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur'ān dan Terjemahan*,..., hal. 141.

*Qadr*. Ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah memberi petunjuk bahwa al-Qur'ān diturunkan pada bulan Ramadhān. Sedangkan ayat yang terdapat dalam surat al-Anfal menjelaskan bahwa al-Qur'ān diturunkan kepada Rasulullah Saw pada malam yang sama dengan bertemunya dua golongan pasukan dalam perang Badar, yaitu pada hari Allāh memisahkan antara yang hak dan yang batil. Pada saat itu tentara Allāh menang atas tentara setan. Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa malam diturunkannya al-Qur'ān adalah malam jum'at tanggal 17 Ramadhān.<sup>81</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat ulama yakni, sementara itu ada ulama yang mengatakan bahwa *Lailah al-Qadr* hanya terjadi sekali itu dan tidak akan ada lagi sesudahnya. Pakar hadis Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang *Lailah al-Qadr* yang menyatakan “*Innahā Rufi'at*” (sesungguhnya malam *al-Qadr* telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi). Pendapat ini tidak diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya al-Qur'ān. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi *Lailah al-Qadr*, dan bahwa malam tersebut menjadi mulia bukan saja karena al-Qur'ān turun

---

<sup>81</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, (Lebanon, Darul Fikr: 2006), Juz 10,hal. 361.

ketika itu. Tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan, yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya al-Qur'ān.<sup>82</sup>

Quraish Shihab mengatakan seandainya kehadiran *Lailah al-Qadr* hanya ketika turunnya al-Qur'ān pertama kali, tentulah Nabi Saw tidak akan menganjurkan umatnya untuk berusaha mendapatkannya pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhān. Bahkan dari al-Qur'ān ditemukan isyarat yang menunjukkan bahwa *Lailah al-Qadr* datang secara berkesinambungan setiap tahun. Isyarat tersebut antara lain dengan penggunaan bentuk kata kerja yang berbentuk masa kini dan akan datang (*mudhāri*) pada kata: *tanazzalul al-malaikatu* (QS. al-Qadr/ 97: 4) yang menunjukkan bahwa turunnya malaikat itu bersinambung secara terus-menerus.<sup>83</sup>

Hal yang sama sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam yakni para ulama bersepakat bahwa *Lailah al-Qadr* terjadi pada malam bulan Ramadhān. Terus berlangsung pada setiap bulan Ramadhān untuk mashlahat umat Nabi Muhammad Saw sampai terjadinya hari kiamat. Adapun tentang penentuan terjadinya, para ulama berbeda pendapat disebabkan beragamnya informasi hadis Rasulullah Saw serta pemahaman para sahabat tentang hal tersebut.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan KecerAsian Al-Qur'ān,...*, hal. 425.

<sup>83</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan KecerAsian Al-Qur'ān,...*, hal. 425.

<sup>84</sup> Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhān dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, hal. 249.



## 2. AYAT 2-3

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

“Dan apakah yang menjadikan engkau tahu apakah lailah al-Qadar? Lailah al-Qadar lebih baik dari seribu bulan”. (QS. Al-Qadr/ 97: 2-3).<sup>85</sup>

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa al-Qur’ān turun pada malam *Lailah al-Qadr*, ayat diatas menguraikan kehebatan malam itu dengan menyatakan: Dan apakah yang menjadikan engkau siapa pun engkau walau nabi muhammad Saw tahu apakah *Lailah al-Qadr* ? engkau tidak akan mampu mengetahui dan menjangkau secara keseluruhan betapa hebat dan mulia malam itu. kata-kata yang digunakan manusia tidak dapat melukiskannya dan nalarnya sukar menjangkaunya. Sekedar sebagai gambaran *Lailah al-Qadr* itu lebih baik dari seribu bulan.<sup>86</sup>

Quraish Shihab mengatakan ada empat pendapat ulama tentang makna *al-Qadr* pada ayat di atas. *Pertama*, penetapan. Malam *al-Qadr* adalah malam penetapan Allāh atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allāh:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢٠١﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٢٠٢﴾

---

<sup>85</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,... hal. 479-480.

<sup>86</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur’ān*,...hal. 426.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati, dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan segala urusan bijaksana”. (QS. Ad-Dukhan/ 44: 3-4).<sup>87</sup>

*Kedua*, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur’ān, Allāh Swt mengatur *khittah* atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. *Ketiga*, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allāh telah menurunkan al-Qur’ān pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur’ān. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Ada juga yang memahami kemuliaan tersebut dalam kaitannya dengan ibadah, dalam arti ibadah pada malam tersebut mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan pahala tersendiri, berbeda dengan malam-malam lain. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang tadinya tidak memiliki kedudukan yang tinggi, akan mendapat kemuliaan, apabila pada malam itu mereka khusyu’ tunduk kepada Allāh, menyadari dosa-dosanya serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. *Kempat*, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur’ān malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.<sup>88</sup>

Quraish Shihab mengatakan malam tersebut adalah malam mulia lagi hebat. Kemuliaan dan kehebatan itu bukan saja dipahami dari kata *al-Qadr*, tetapi dari kandungan ayat ke-2 di atas, *Wa Mā Adrāka Mā Lailah al-Qadr*. Ungkapan *wa mā adrāka* tidak digunakan al-Qur’ān kecuali menyangkut

---

<sup>87</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,... hal. 396.

<sup>88</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan KecerAsian Al-Qur’ān*,...hal. 427.

persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan *Lailah al-Qadar* dan menunjukkan pula kehebatan malam itu, serta hakikatnya tidak mudah untuk diungkap kecuali dengan bantuan Ilahi.<sup>89</sup>

Kebaikkan *Lailah al-Qadar* jika dikaitkan dengan turunnya al-Qur’ān sungguh sangat jelas. Karena satu malam di mana cahaya wahyu Ilahi menerangi alam raya, memberi petunjuk kebahagiaan umat manusia. Satu malam itu jauh lebih baik dari seribu bulan di mana kemanusiaan hidup dalam kegelapan syirik dan jahiliah, sebagaimana yang dialami manusia sebelum hadir wahyu Ilahi. Di sini kata ( أَلْف ) *alf / seribu*, tidak harus dipahami sebagai angka yang di atas 999 dan di bawah 1001, tetapi kata seribu berarti banyak, sama halnya dengan firman Allāh:

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٩٦﴾

“salah seorang di antara mereka sangat berkeinginan seandainya mereka diberi umur seribu tahun yakni hidup dalam waktu yang amat lama”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 96).<sup>90</sup>

Bila kebajikannya dipahami dalam kehadirannya setiap tahun kepada hamba-hamba Allāh yang mempersiapkan diri untuk menyambutnya, maka makna lebih baik dari seribu bulan antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam *Lailah al-Qadr* melebihi nilai pahalanya dibandingkan dengan beribadah pada seribu bulan yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa

---

<sup>89</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur’ān*,...,hal. 427.

<sup>90</sup>Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,...,hal. 12.

kemuliaan dan nilai seribu bulan itu dapat diperoleh seseorang sebagai hasil ibadah dan pendekatan kepada Allāh selama bulan Ramadhān. Ibadah-ibadah yang dilakukannya secara tulus dan ikhlas itu akan dapat berbekas dalam jiwanya, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya. Mungkin orang tersebut sebelum ini masih sering melakukan pelanggaran kecil atau besar. Tetapi sebagaimana diketahui, sering kali ada saat saat tertentu di mana timbul kesadaran di dalam hati, kesadaran akan dosa dan kelemahan manusia di hadapan Allāh. Sehingga mengantar seseorang untuk mendekat kepada-Nya, sambil menginsafi kesalahannya. Kesadaran itu bila dirasakan seseorang, maka itulah bukti bahwa ia telah mendapatkan *Lailah al-Qadr* tersebut.<sup>91</sup>

Kesadaran ini memang dapat muncul kapan saja, tetapi pada malam malam Ramadhān, khususnya pada akhir bulan Ramadhān, kesempatan untuk mendapatkannya sangat besar, bagi mereka yang mengasah dan mengasuh jiwanya sejak awal Ramadhān. Apalagi Allāh sendiri telah menetapkan salah satu malam dalam bulan itu untuk tujuan tersebut. Apabila kesadaran tersebut telah hadir dalam jiwa seseorang, maka pengaruh yang ditimbulkan dalam sikap dan pola hidupnya akan sangat besar. Sehingga benar-benar dapat merupakan semacam peletakan batu pertama dari kebajikan untuk sepanjang hayatnya. Sekaligus ia merupakan malam penetapan bagi langkah-langkah hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>91</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*,...,hal. 428.

Makna ini bertemu dengan makna *Lailah al-Qadr* yang telah dikemukakan pada awal tadi, yakni bahwa malam tersebut adalah malam penetapan.<sup>92</sup>

Keterangan yang sama terdapat pada tafsir *al-Marāghī* yakni malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itu merupakan awal terbitnya cahaya hidayah dan permulaan syariat baru yang diturunkan demi kemaslahatan umat manusia. Malam itu merupakan malam peletakan batu pertama bagi agama baru, yang merupakan penutup bagi seluruh agama *samawy* disetiap tempat dan zaman. Malam itu lebih baik dari seribu bulan yang dialami oleh umat manusia dalam keadaan tertatih-tatih dalam kegelapan kemusyrikan dan kesesatan keberhalaan. Mereka berada dalam keadaan kebingungan, tidak tahu arah dan tujuan, dan tidak ada batasan-batasan yang bisa menjadi pegangan mereka.<sup>93</sup>

### 3. AYAT 4-5

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ  
الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Turun malaikat-malaikat dan Ruh padanya dengan izin Tuhan mereka, untuk mengatur segala urusan. Salam ia sampai terbitnya fajar”. (QS. Al-Qadr/ 97:4-5).<sup>94</sup>

Ayat lalu berbicara tentang keistimewaan *Lailah al-Qadr*. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keistimewaan itu. Ayat di atas

---

<sup>92</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kescerasian Al-Qur’ān*,...,hal. 429.

<sup>93</sup> Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*... hal. 361.

<sup>94</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,,, hal. 480.

menyatakan : Turun silih berganti dengan mudah dan cepat malaikat-malaikat dan Ruh yakni mailkat Jibril padanya yakni pada izin tuhan mereka untuk mengatur segala atau banyak urusan . Salam yakni kedamaian yang agung dan besar ia sampai terbitnya fajar.

Kata ( تَنْزَل ) *tanazzalu* terambil dari kata ( تَنْزَل ) *tatanazzalu* dengan dua huruf *ta*' pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan kemudahan dan kecepatan turunnya. Sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna turun tersebut. Al-Biqā'i mengatakan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur angsur silih berganti.<sup>95</sup>

Sementara itu ulama enggan menjelaskan apa makna turunnya malaikat pada malam itu. Mereka berkata bahwa dalam ayat ini Allāh menyatakan bahwa para malaikat dan malaikat Jibril turun dari alam ruhani sehingga nampak oleh Nabi terutama malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu. Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu menyelidiki bagaimana cara dan rahasianya, cukuplah kita beriman saja. Adapun yang dapat diketahui manusia tentang rahasia alam ini hanya sedikit sekali, sebagaimana diterangkan dalam firman Allāh:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

---

<sup>95</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kescrasian Al-Qur'ān*,...,hal. 429.

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. Al-Isra/ 17: 85).<sup>96</sup>

Quraish Shihab menghadirkan penjelasan Rasyid Ridha yang mengutip pendapat gurunya Muhammad Abduh tentang malaikat yang menurutnya sejalan dengan pendapat Imam Ghazali sebagai berikut: “Dirasakan oleh mereka yang mengamati dirinya atau membandingkan pikiran atau kehendaknya yang mempunyai sisi. Dua sisi tersebut ialah baik dan buruk, dirasakan oleh mereka bahwa dalam batinnya terjadi pertentangan seakan-akan apa yang terlintas dalam pikiran atau kehendaknya itu sedang diajukan ke suatu sidang. Ini menerima dan itu menolak, ini berkata lakukan dan yang itu berkata jangan. Demikian halnya sehingga pada akhirnya salah satu pihak memperoleh kemenangan. Hal seperti itu sering terjadi dalam diri setiap manusia. Kita tidak mengetahui hakikat hal tersebut, tetapi tidak mustahil itulah yang dinamai oleh Allāh dengan malaikat ataukah dinamai (oleh-Nya) penyebab yang menimbulkan dorongan dalam hati untuk melakukan kebajikan.<sup>97</sup> Jika pendapat di atas diterima maka akan semakin jelas arti turunnya malaikat yakni seorang yang mendapatkan *Lailah al-Qadr* dan akan semakin kuat dorongan dalam jiwanya untuk melakukan kebijakan-kebijakan pada sisa hidupnya sehingga ia merasakan kedamaian yang abadi.

---

<sup>96</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,, hal. 232.

<sup>97</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kescrasian Al-Qur’ān*,, hal. 430.

Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ulama memahami kata *ar-Rūh* dalam arti malaikat Jibril penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat yang lain. Thabathaba'i memahami kata *ar-Ruh* disini serupa dengan kata *ar-Rūh* yang dinyatakan dalam (QS. Al-Isra / 17: 85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



“Katakanlah: Rūh itu termasuk urusan tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al-Isra / 17: 85).<sup>98</sup>

Kalimat ( *بِإِذْنِ رَبِّهِمْ* ) *bi idzni Rabbihim / dengan seizin Tuhan mereka*, memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allāh yang maha pemurah. Kalimat ( *مِنْ كُلِّ أَمْرٍ* ) *min kulli amr* ada yang memahami kata *min* dalam arti untuk yakni turunnya untuk mengatur segala urusan. Ada juga yang memahaminya dalam arti dengan yakni turunnya membawa serta segala persoalan yang akan terjadi pada tahun itu. Ada lagi yang mengaitkan kalimat ini dengan kata *salam* sehingga ia dipahami dalam arti malaikat-malaikat itu membawa kedamaian dari segala yang dicemaskan.

Kata ( *سَلَامٌ* ) *salam* diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuk kekurangan tersebut baik lahir maupun batin.

---

<sup>98</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur'ān dan Terjemahan*,,, hal. 232.



Sehingga seseorang yang hidup dalam *salam* akan terbebaskan dari penyakit, kemiskinan, kebodohan dan segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian kekurangan lahir dan batin. Kata *salam* terulang di dalam al-Qur'ān sebanyak 42 kali yang digunakan untuk berbagai maksud, antara lain:

- a) Ucapan salam yang berfungsi sebagai do'a
- b) Keadaan atau sifat sesuatu
- c) Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai
- d) Sebagai sifat Allah SWT.<sup>99</sup>

Jika memahami kata *salam* sebagai ucapan yang mengandung do'a, maka ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat itu mendo'akan setiap orang yang ditemuinya pada malam *al-Qadr* itu, agar terbebas dari segala kekurangan lahir dan batin. Dalam hal ini, ada beberapa riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan *salam* dan mendo'akan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang taat ketika itu. Jika memahami kata *salam* sebagai keadaan atau sifat atau sikap. Maka malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia ditemuinya.

---

<sup>99</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*,...,hal. 431.

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* menyangkut kedamaian dan ketentraman hati. Menurutnya, “hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, khianat kepada amanat, riya kepada ikhlas, lemah kepada teguh, dan sombong kepada tahu diri.” Itulah alamat jiwa yang telah mencapai kedamaian dan itu pula yang dapat dijadikan bukti pertemuan dengan *Lailah al-Qadr*.<sup>100</sup>

Kata ( الفجر ) *al-fajr* terambil dari kata ( فجر ) *fajara* yang pada mulanya berarti membelah sesuatu dengan jelas dan luas. Munculnya cahaya matahari di tengah kegelapan malam dinamai *fajar*, karena cahaya tersebut bagaikan membelah kegelapan. Fajar adalah waktu terlihatnya cahaya, tetapi sebelum hilangnya secara penuh kegelapan malam yakni sebelum terbitnya matahari. Secara umum ulama-ulama tafsir memahami kata *fajar* dalam arti fajar yang dikenal sehari-hari yakni waktu sebelum terbitnya matahari dan tentunya yang dimaksud dalam ayat ini adalah fajar malam *Lailah al-Qadr*. Sementara kaum sufi memahami arti terbitnya fajar pada ayat ini sebagai terbitnya fajar matahari dari sebelah barat, yaitu yang akan terjadi kelak menjelang kematian atau kiamatnya dunia. Sehingga ayat ini mereka pahami bahwa keselamatan, kedamaian dan kebebasan dari segala bentuk

---

<sup>100</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kescrasian Al-Qur’ān*,...,hal. 431.

kekurangan terus-menerus berlangsung hingga saat terbitnya fajar tersebut. Ini bagi yang beruntung menemui *Lailah al-Qadar*.<sup>101</sup>

Quraish Shihab mengatakan awal surat ini berbicara tentang turunnya al-Qur’ān. Al-Qur’ān digambarkan oleh Allāh sebagai petunjuk menuju jalan-jalan kedamaian. Sebagaimana dalam firman Allāh:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (QS.Al-Maidah/ 5: 16).<sup>102</sup>

Akhir surat ini pun mengatakan tentang keselamatan serta kedamaian itu hanya dapat diraih oleh mereka yang mengikuti tuntunan kitab suci yang diturunkan pada malam *al-Qadr* tersebut.

#### D. ANALISIS

Surah *al-Qadr* merupakan surah yang menguraikan tentang wahyu al-Qur’ān yang pertama, dengan menyatakan: *Sesungguhnya Kami Allāh, melalui Malaikat Jibril, telah menurunkannya, yakni al-Qur’ān atau ke lima ayat pada awal surah al-‘Alaq turun pada malam al Qadr*. Dari hasil Analisis

---

<sup>101</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur’ān*,...,hal. 432.

<sup>102</sup> Deperteman Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah al-Qur’ān dan Terjemahan*,..., hal. 88.

yang penulis lakukan terhadap penafsiran *Lailah al-Qadr* dari Tafsir al-Misbah terdapat beberapa hal pokok yang menjadi spesifikasi kitab Tafsir ini sebagai berikut :

1. Quraish Shihab menggunakan pendekatan bahasa dalam menegaskan bahwa lailah al-Qadr masih ada sampai kiamat, yakni kata *tanazzalul* adalah fiil mudhāri (akan selalu turun/berskimabungan menurut Quraish Shihab maknanya sekarang dan akan datang).
2. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan membahas kosa kata setiap kata/kalimat yang ada pada surat al-Qadr dan membahas munasabah antar surat dapat dijumpai disepanjang penafsiran Quraish Shihab.
3. Quraish Shihab menolak hadis” Pakar hadis Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang *Lailah al-Qadr* yang menyatakan “*Innahā Rufi’at*” (sesungguhnya malam *al-Qadr* telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi)’’.
4. Quraish Shihab menggunakan hadis dalam menafsirkan Lailah al-Qadr yang terjadi pada pada bulan ramadhān, Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhān.
5. Quraish Shihab membahas berkenaan surat *al-Qadr* yakni, ada empat pendapat ulama tentang makna *al-Qadr*, yaitu: *pertama*, penetapan. Malam *al-Qadr* adalah malam penetapan Allāh atas perjalanan hidup

- makhluk selama setahun. *Kedua*, pengaturan. Pada malam turunnya al-Qur'ān Allāh Saw mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya guna mengajak manusia kepada kebijakan. *Ketiga*, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allāh telah menurunkan al-Qur'ān pada malam yang mulia. *Kecempat*, sempit. Pada malam turunnya al-Qur'ān malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.
6. Quraish Shihab membahas berkenaan dengan kata *wa ma adraha ma Lailah al-Qadr* tidak digunakan al-Qur'ān kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan itu menunjukkan kehebatan malam itu, yakni *lailah al-Qadr*. Beliau mengatakan mengenai *Lailah al-Qadr* bahwa kelebihan itu adalah nilai pahalanya bukan kewajiban ibadahnya. Beliau mengatakan bahwa bukti seseorang mendapatkan *Lailah al-Qadr* ialah mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya.<sup>103</sup>
  7. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'i bahwa kata *tanazzalu* mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti. Beliau mengatakan bahwa makna *ar-ruh* pada surat *al-Qadr* ayat 4 ialah malaikat Jibril yang penyebutannya mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat yang lain. Beliau mengatakan makna *bi idzni*

---

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996 ).hal. 537.

*Rabbihim* memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allāh. Kemudian kata *min kulli amr* beliau berkata bahwa turunnya malaikat untuk mengatur segala urusan.

8. Quraish Shihab berpendapat berkenaan dengan surat *al-Qadr* ayat 5 yakni, kata *salam* diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan. Beliau juga mengutip pendapat kaum sufi mengenai arti terbitnya fajar, sehingga ayat ini mereka pahami bahwa keselamatan, kedamaian dan kebebasan dari segala bentuk kekurangan, terus-menerus berlangsung hingga saat terbitnya fajar.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, Dan Kescrasian Al-Qur'ān,...*, hal. 432.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Qurais Shihab Lailah al-Qadr adalah *Pertama*, penetapan. Malam *al-Qadr* adalah malam penetapan Allāh atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. *Kedua*, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur'ān, Allāh Swt mengatur *khittah* atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. *Ketiga*, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allāh telah menurunkan al-Qur'ān pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur'ān. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. *Keempat*, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur'ān malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.
2. Penafsiran *Lailah al-Qadr* dari tafsir al-Misbah ayat satu diturunkannya al-Qur'ān sekaligus adalah dari *al-lauh al-mahfūz* ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw yang di bawah oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Ayat kedua dan ketiga menguraikan tentang kehebatan malam itu dengan menyatakan: Dan apakah yang

menjadikan engkau siapa pun engkau walau Nabi Muhammad saw tahu Lailah al-Qadr? Engkau tidak akan mampu mengetahui dan menjangkau secara keseluruhan betapa hebat dan mulia malam itu karna malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itu merupakan awal terbitnya cahaya hidayah dan permulaan syariat baru yang diturunkan demi kemaslahatan umat manusia. Ayat keempat dan kelima tentang keistimewaan Lailah al-Qadr ayat ini menyatakan turun silih berganti dengan mudah dan cepat malaikat-malaikat dan Ruh yakni malaikat Jibril padanya yakni pada malam itu dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala atau banyak urusan.

3. Dalam menafsirkan *Lailah al-Qadr* Tafsir al-Misbah menjadi spesifikasi sebagai berikut:
  - a. Quraish Shihab menggunakan pendekatan bahasa dalam menegaskan bahwa lailah al-Qadr masih ada sampai kiamat, yakni kata *tanazzalul* adalah fiil mudhāri (akan selalu turun/berskimabungan menurut Quraish Shihab maknanya sekarang dan akan datang.
  - b. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan membahas kosa kata setiap kata/kalimat yang ada pada surat al-Qadr dan membahas munasabah antar surat dapat dijumpai disepanjang penafsiran Quraish Shihab.
  - c. Quraish Shihab menolak hadis” Pakar hadis Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang *Lailah al-Qadr* yang



menyatakan “*Innahā Rufi’at*” (sesungguhnya malam *al-Qadr* telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi)’’.

- d. Quraish Shihab menggunakan hadis dalam menafsirkan Lailah al-Qadr yang terjadi pada pada bulan ramadhān, Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhān.
- e. Quraish Shihab membahas berkenaan dengan kata *wa ma adraka ma Lailah al-Qadr* tidak digunakan al-Qur’ān kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan itu menunjukkan kehebatan malam itu, yakni *lailah al-Qadr*.
- f. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā’i bahwa kata *tanazzalu* mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti.

## **B. Saran saran**

Penyusun menyadari bahwa penelitian dalam skripsi ini belum cukup menjelaskan permasalahan secara detil. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan yang lebih tajam dan variatif. Persamaan dan perbedaan penafsiran para mufassir adalah kekayaan yang sangat berharga dan harus selalu kita kaji sebagai modal untuk pengembangan keilmuan khususnya di bidang tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker Dan Ahad Charis Zubair, 1992. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, 1995. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Dār al-Hadits.
- al-Bukhariy, Shahih*, 1998. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiy, Juz. I.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, 2002. *Pedoman Puasa*, Semarang: Rizki Putra.
- Al-Qurthubi, 1993. *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, Juz 20.
- Agil, Said Husin Al-Munawar, 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalahan Hakiki*, Jakarta:Ciputat Press.
- Al-Afriqi Al-Mishri, Ibnu Mandzur, 2003. *Lisa.nun Al-Arāb*, bairut: Dār Al-Shādir, Cet 5.
- Baidan, Nashruddin, 2001. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholifah, Dewi, 1994. *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya.
- Deperteman Agama Republik Indonesia, 2013. *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Ponegoro.

- Effendi, Sriyanto, 2020. *Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis*, Skripsi, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Federspiel, Howard M, 1996. *Kajian Al-Qur'ān Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,1990), Juz 10. Cet. 1.
- Hidayat, Taufiq, 2012. *Konsep Taqdir Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir al-Misbāh*, Skripsi, (Bengkulu: STAIN Bengkulu.
- Ika Negara, Diah Dwi, 2015. *Penafsiran Jilbab dan Khimar Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, Bengkulu: STAIN Bengkulu.
- Kasmantoni, 2008. *Tesis :” Kalam” dalam Tafsir Al-Misbāh M.Quraish Shihab Studi Analisis Semantik*, ttp.
- M. Ishon, El Saha, 2005. *Sketsa al-Qur'ān; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'ān*, Jakarta: PT Lista Fariska Putra.
- Muarif Ambariy Hasan, 2004. (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Von Hoeve.
- Muhammad As-Salam Abdul Aziz, 2011. *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, Bandung: Pustaka Setia.
- Mardiana, Rina, 2014. *Konsep Adil Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbāh*, Skripsi, (Bengkulu: STAIN Bengkulu).

Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, 2006. *Tafsir Al-Marāghī*, Lebanon, Darul Fikr, Juz  
10,

Rasjid, Sulaiman, 1994. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sahilun, Nasir A. *Ilmu Tafsīr Al-Qur'ān*, Jakarta:Pustaka pelajar.Ttt.

Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsīr Al-Misbāh. Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-  
Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15.

-----,1994. *Membumikan Al-Qur'ān, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam  
Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

-----,1996. *Wawasan al-Qur'ān: Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan  
Umat*, Bandung: Mizan.

-----, 2002. *Tafsīr Al-Misbāh. Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera  
Hati, Vol. 1, hal. vii.

Sugiyono, 2007. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung : Tarsito.

Ulinuha, Syafieq, 2009. *Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan  
Modern (Studi Komperatif Tafsir Jāmi' Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān, Rūh Al-  
Ma'āni Dan Al-Misbah)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yunus, Mahmud, 2010. *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: Pt Mahmud Yunus Wa  
Dzurriyah.

Zed, Mestika *Metode*, 2008. *Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia.

Zuhaily, Wahbah, 2007. *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul fikr.

9.